

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk yang diberikan kesempurnaan dari seluruh makhluk yang telah diciptakan, dilengkapi dengan alat indera yang memungkinkan untuk dapat bertahan hidup dengan kemampuan akal sebagai anugerah terbesar. Sebuah pepatah mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang dapat berbicara atau berkomunikasi, sebagai sebuah ungkapan kelebihan yang membedakan mereka dengan makhluk lainnya. (Effendy, O U, 2003 : 56).

Dunia tempat kita hidup menantikan orang-orang yang mampu berkomunikasi dengan penuh keyakinan diri. Bila kita dapat berkomunikasi dengan orang-orang dari segala lapisan masyarakat dan penuh keyakinan diri, maka kesuksesan kita sudah di ambang pintu. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berbicara dengan manusia lain. Dengan berbicara kita mampu memecahkan masalah, menciptakan ide-ide baru, memperoleh petunjuk baru, melepaskan diri dari rasa terpencil, rasa takut atau rasa kesepian, membuat kita merasa lebih dihargai, lebih berguna dan berate.

Dalam sejarah dunia berbicara/berpidato merupakan instrument utama untuk mempengaruhi massa. Bahasa yang dipergunakan untuk mempengaruhi orang lain. Ketidak mampuan mempergunakan Bahasa, sehingga tidak jelas mengungkapkan masalah atau pikiran yang memadai akan membawa dampak negatif dalam hidup dan karya seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan tentang retorika dan ilmu komunikasi yang memadai akan membawa keuntungan bagi

pribadi yang memiliki kemampuan pribadi, keberhasilan pribadi, dan kehidupan pada umumnya (Azwar, S. 2009 : 35).

Keahlian berbicara dalam masyarakat sering digambarkan dengan kemampuan berpidato dihadapan publik, dan menjadi sebuah penilaian umum yang sering dijadikan indikasi ketokohan. (Glann R Capp dan G Richard Capp, Jr 2004: 58).

Percaya diri merupakan kunci kesuksesan hidup, tanpa rasa percaya diri kita tidak dapat hidup bergaul dengan orang lain, dan tidak dapat merealisasikan tujuan hidup. Bahkan, kerap kali kita akan mengalami kegagalan, patah semangat, dan kelesuan. Percaya diri akan menjadikan kita hidup, sehat, rendah hati, toleran, lapang, dan tenang. Maka berusahalah untuk mengetahui bagaimana caranya mengoptimalkan rasa percaya diri (Hakim. T, 2002 : 97).

Konsep diri (*ma'rifatunafsi*) terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Untuk meningkatkan rasa percaya diri manusia, tugas esensial yang harus dilakukan adalah mengenal diri sendiri. Bagaimana kondisi dirinya, bentuk fisik, sifat, hobi, kekuatan akal, dan kedudukannya. Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaannya dari makhluk lain, proses penciptaan dirinya, tentang hal ini Usman Najati telah mengklasifikasikan ayat berikut untuk dijadikan renungan tentang siapa diri manusia (Al Gozali : 78).

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (20) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, (20) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? (QS, adz-Dzariyat, 51: 20, 21)

Komentar yang pernah di dengar oleh (Yusuf Al Aqshari 2005 : 126) dari seorang psikolog ternama dan orang-orang yang menghiasi dirinya dengan semangat percaya diri pernah berkata : “ bahwa obat paling baik yang bisa diciptakan untuk kebahagiaan umat manusia adalah tablet percaya diri.” Seandainya para apoteker mampu melakukan penemuan itu, maka umat manusia akan sangat merasa bahagia. Namun, sangat disayangkan sampai saat ini mereka tidak bisa melakukan itu meskipun mereka telah berfikir lama dan mereka hanya mampu menciptakan obat penenang. Tidak ada yang bisa kita lakukan kecuali kita menempuh jalan yang dapat merealisasikan keinginan kita, yaitu jalan untuk menguatkan rasa percaya diri. Jalan ini pada akhirnya akan membawa diri kita memperkuat dan mengembangkan sisi kemanusiaan yang memerlukan perhatian dan pengembangan yang maksimal.

Berkomunikasi merupakan sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh setiap individu. Akan tetapi berkomunikasi didepan umum tidak semua individu dapat melakukannya dengan baik. Banyak orang beranggapan bahwa berkomunikasi/berpidato adalah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Tetapi ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang mendesak dan menuntut kita untuk tampil secara spontan di depan umum maka hal ini bisa membuat kita tidak siap secara mental.

Komunikasi dilakukan orang dengan berbagai cara. Ada yang dengan cara menulis, dengan isyarat, dan dengan lisan. Meskipun sering juga diperkuat dengan isyarat-isyarat. Isyarat yang mempergunakan mata, tangan, dan wajah pembicara. Setiap orang mampu berbicara, pasti mampu berpidato. Tetapi berpidato secara benar, itulah yang harus dipelajari (Mulyana, D, 2001 : 80).

Ketidak mampuan berkomunikasi dapat menyebabkan seseorang tidak percaya diri ketika ia tampil didepan umum. Hal seperti ini banyak dijumpai pada setiap individu pada umumnya. Bagi mereka yang memiliki rasa takut untuk bicara di depan publik, akan muncul rasa panic yang sangat mengganggu pikiran. Saat-saat sebelum mulai bicara didepan publik, tubuh yang belum siap akan mulai menunjukkan tanda-tanda awal dari reaksi panic akibat tekanan karena harus tampil. Detak jantung menjadi semakin cepat, telapak tangan mulai berkeringat, saat berdiri kepala terasa pusing dan kedua kaki gemetar. (Osborne, John W. 1994 : 103).

Pembicara yang belum berpengalaman dan tidak terlatih mungkin akan merasa kesulitan dalam mengawali pidatonya. Pembicara pemula sering kali kehilangan kontrol saat mereka berada ditengah-tengah pidato. Untuk bisa menguasai pidato harus menerapkan rumus-rumus yang telah banyak diterapkan oleh para ahli pidato. Rumus tersebut sering disebut “formula kekuatan bicara” yakni pembukaan, isi, dan penutup. Dengan adanya formula kerja seperti ini maka pidato akan terdengar logis dan mudah diikuti sehingga kecenderungan rasa panic dapat dikontrol seminimal mungkin (Arsjad, M. G. dan US, Mukti. 1991 : 68).

Pidato atau yang sering disebut “*muhadharah*” oleh para siswa Al Ittihadiyah di pondok pesantren Al Baqiatussolihat ini merupakan sebuah kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan pada malam hari. Kegiatan ini dilakukan oleh para siswa dua kali dalam seminggu, kegiatan ini rutin dilakukan sepanjang tahun. Hal ini dilakukan untuk membentuk para siswa agar mereka terbiasa untuk tampil di depan umum tanpa ada rasa malu, canggung, kaku, dan lain sebagainya yang dapat mengurangi rasa percaya diri mereka.

Muhadharah atau biasa disebut dengan *public speaking* sebagai salah satu bentuk kegiatan latihan berpidato santri pondok modern dengan cara membangun kemampuan dasar retorika santri melalui pembinaan yang difokuskan pada persiapan seorang pembicara dengan pembuatan naskah pidato, format acara yang di persiapkan dan perhatian kepada cara penyampaian pembicaraan baik secara verbal ataupun non verbal, dirasakan mampu memberikan kontribusi bagi keahlian mengolah kata dan pidato dalam persiapan dakwah, karena sesungguhnya dakwah adalah kewajiban bagi setiap umat muslim dalam rangka saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Sehingga dibutuhkan kemampuan berbicara yang baik dengan penguasaan retorika melalui latihan intensif yang dilaksanakan rutin setiap minggu.

Santri sebagai peserta kegiatan merupakan bibit-bibit unggul calon *muballigh* (penyampai dakwah) dan da'i yang dipersiapkan untuk dapat menyampaikan risalah islami yang mengingatkan umat untuk selalu berada di jalan Allah baik melalui tingkah laku, perkataan ataupun hatinya, semua dipelajari dari pendidikan islam melalui pesantren ataupun pondok modern yang memiliki

konsentrasi pada peningkatan kualitas pengetahuan dan mental generasi muda islam khususnya melalui kegiatan latihan berpidato, karena sesungguhnya ditangan merekalah maju mundurnya ummat dimasa yang akan datang.

Dengan adanya kegiatan rutin seperti ini maka mental yang terbentuk pun akan menjadi kokoh. Selain kegiatan berpidato yang dilaksanakan setiap minggunya ada beberapa jenis kegiatan lain yang dilakukan di dalam sekolah ini. Diantaranya adalah : kegiatan pramuka, olah raga, pencak silat, kaligrafi, melukis, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini tidak ada kewajiban untuk mengikutinya. Bagi siswa yang berminat saja yang dapat mengikuti kegiatan ini.

Bahasa yang diwajibkan dalam pesantren ini ada dua, yakni: Bahasa Arab dan bahasa Inggris, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak diperbolehkan sama sekali. Pergantian bahasa dilakukan seminggu sekali. Pergantian bahasa ini selalu dilakukan sampai akhirnya para siswa menamatkan pendidikannya. Sama halnya dengan kegiatan berpidato, kegiatan ini dilakukan para siswa dengan menggunakan tiga bahasa secara bergantian setiap minggunya. Disesuaikan dengan bahasa yang berlaku pada minggu tersebut. Dalam komunikasi sehari-hari para siswa hanya diperbolehkan menggunakan dua bahasa saja, akan tetapi jika para siswa mengikuti latihan berpidato maka mereka diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah bahasa Arab dan Inggris.

Setelah ketetapan sudah dibuat oleh para pembimbing (*supervisor*) barulah diumumkan giliran siapa saja yang akan tampil minggu depan. Sehingga bagi siswa yang namanya sudah terpilih untuk tampil minggu depan sudah bisa

mempersiapkan bahan, dan penampilan yang maksimal pada saat hari yang sudah ditentukan. Dalam waktu seminggu mereka berusaha dengan serius dan latihan yang cukup untuk mendukung penampilannya.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh para siswa Al Ittihadiyah adalah rendahnya rasa percaya diri untuk tampil di depan umum. Mereka merasa canggung, malu, tidak bersemangat, dan tidak percaya diri ketika harus tampil di depan teman-teman yang lainnya. Padahal kegiatan ini dilakukan dua kali untuk menuntut keberanian diri ketika tampil di depan umum/kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk menjadikan penelitian dan membahaskannya dalam bentuk skripsi dengan menyetengahkan judul: **“Evektivitas Penguasaan Retorika dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri” (Penelitian di Kalangan Siswa MTs Al Ittihadiyah Pesantren Al Baqiatussolihat Kab. Bekasi)**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah uraikan diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan yang akan menjadi pengarah dalam penelitian ini yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses belajar mengenai retorika pada siswa MTs Al Ittihadiyah di pesantren Al Baqiatussolihat ?
2. Bagaimana teknik-teknik peningkatan penguasaan retorika MTs Al Ittihadiyah di pesantren Al Baqiatussolihat?

3. Bagaimana penguasaan retorika yang efektif dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri di kalangan siswa MTs Al Ittihadiyah di pesantren Al Baqiatussolihat pesantren Al Baqiatussolihat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses belajar mengenai retorika pada siswa MTs Al Ittihadiyah di pesantren Al Baqiatussolihat ?
2. Untuk mengetahui teknik-teknik peningkatan penguasaan retorika pada siswa MTs Al Ittihadiyah di pesantren Al Baqiatussolihat ?
3. Untuk mengetahui penguasaan retorika yang efektif dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri di kalangan siswa MTs Al Ittihadiyah pesantren Al Baqiatussolihat ?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang eektivitas penguasaan retorika dalam meningkatkan kepercayaan diri, dirasa penting karena memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis, praktis maupun secara akademis. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini (Borman, E. G, Nancy C. B., 1989 : 122):

Secara teoritis diharapkan menjadi pendorong bagi peneliti lebih lanjut mengkaji dan mengembangkan metodologi beretorika yang penuh percaya diri.

Secara akademis diharapkan dapat melahirkan metodologi dakwah dan aktivitas yang lebih mahir dengan cara mengembangkan ajaran Islam dengan

mendisiplinkan yang lain sebagai upaya pengembangan beretorika dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Secara praktis dapat dijadikan rujukan penting bagi para pengkaji retorika dalam usaha mengembangkan pemimpin umat yang berkualitas.

E. Kerangka Pemikiran.

1. Pengertian Retorika dan Percayaan Diri

Pengertian rethorika menurut Onong Uchyana Effendi (1997:53) adalah ilmu yang membicarakan masalah bicara dan pengertian secara luas dalam penggunaan Bahasa bisa lisan maupun tulisan. Rethorika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bicara, sehingga tentang rethorika akan terlahir pembicaraan yang baik, menarik dan pada akhirnya mampu menarik perhatian jamaah untuk menyimak dan memperhatikan pesan (materi) khitabah itu sendiri.

Aristoteles mengungkapkan beberapa fungsi rethorika, yang salah satunya adalah rethorika merupakan langkah atau upaya untuk mempengaruhi khalayak (jamaah) dan selanjutnya Aristoteles Mengungkapkan tiga cara untuk mempengaruhi khalayak, yaitu:

- a) *Ethos*: yaitu kita harus sanggup menunjukkan pada khalayak bahwa kita memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya dan status yang terhormat.
- b) *Patos*: yaitu kita harus dapat menyentuh hal khalayak: perasaan, emosi, kasih sayang dan kebenciannya.

c) Logos. yaitu kita harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti, sehingga dalam hal ini kita mendekati khalayak lewat otaknya. (Jalaludin Rahmat, 2000 : 7).

Retorika sebagai alat komunikasi. Manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk yang berketuhanan, didalam memenuhi tuntutan jasmani dan rohaninya. Hubungan dengan manusia lainnya, baik ketika ia menyampaikan isi pikiran dan perasaannya, menyampaikan sesuatu informasi, ide, gagasan dan pendapat itulah yang pada hakikatnya dinamakan komunikasi (Mulyana 2001 : 54).

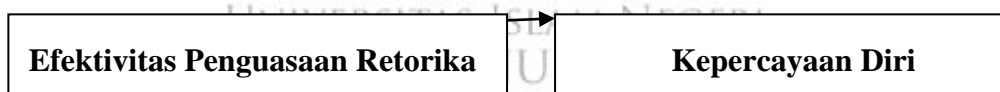
Dalam muhadharah para siswa dituntut untuk berceramah dengan penguasaan, teknik, materi, dan gaya Bahasa dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu salah satu ilmu yang harus diketahui para siswa adalah ilmu tentang cara-cara menyajikan dan menyampaikan materi da'wah dihadapan mad'u yang disebut rethorika.

Titik tolak retorika adalah berbicara, berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu pembicaraan muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara, baik yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia (Osborne, John W. 1994 : 76).

Percaya diri merupakan kunci kesuksesan hidup, tanpa rasa percaya diri yang kuat maka seseorang tidak akan dapat bergaul dengan orang lain. Percaya diri akan menjadikan jiwa lebih hidup, sehat, cerdas, berani, fokus, semangat, dan bijak. Manusia yang percaya diri secara umum akan merasa positif dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan dan mempergunakan percaya diri ini dalam menyempurnakan semua pekerjaan dengan baik, tepat waktu, penuh semangat hingga mengundang kekaguman orang.

Jika seseorang berani tampil berpidato di depan publik dengan rasa percaya diri yang tinggi maka semua isi pidatonya akan terasa penuh makna dan berisi. Ia dapat menarik perhatian pendengarnya untuk mau menyimak pesan-pesan yang ia sampaikan. Dengan hadirnya antusias para pendengar maka ruangan akan terasa hidup (Anthony, R. 1992 : 90).

Untuk memperjelas kerangka pemikiran di atas dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Sementara dalam penelitian ini terdapat sub-variabel yaitu independen (variabel x) dan dependen (variabel y). Efektivitas penguasaan retorika (variabel x) dan kepercayaan diri siswa sebagai variabel dependen (variabel y) secara asumsi teoritik dapat dikatakan bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan yang erat.

1. Variabel independen sebagai suatu akibat yang kedaannya akan tergantung kepada variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa MTs Al Ittihadiyah
2. Variabel bebas adalah variabel sengaja (menurut rencana) dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah efektivitas penguasaan retorika.

F. Hipotesis

erdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas penguasaan retorika dengan kepercayaan diri pada siswa MTs Al Ittihadiyah
2. Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas penguasaan retorika dengan kepercayaan diri pada siswa MTs Al Ittihadiyah

G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif : Kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karna biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMilan and Schumaker, 2003).

Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, atau bentuk hitungan lainnya. (Strauss and Corbin, 2003). Skalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu perhitungan.

Sedangkan metode deskriptif, yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2007:69).

Deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982 : 119). Penelitian deskriptif ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Dengan penelitian metode deskriptif, memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (West, 1982). Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Pada umumnya tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang

diteliti secara tepat. Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini metode penelitian deskriptif banyak digunakan oleh peneliti karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

2. Teknik pengumpulan Data dan Analisa Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 jenis teknik pengumpulan data yakni :

a. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui buku-buku, internet dan lain sebagainya.

b. Penelitian Lapangan (Field Research)

Penelitian lapangan (Field Research) adalah pengumpulan data di lapangan yang meliputi kegiatan survey di lokasi penelitian. Pengumpulan data dari responden melalui :

- 1) Kuesioner, yaitu alat pengumpul data dalam bentuk sejumlah pertanyaan tertulis yang harus di jawab secara tertulis pula oleh responden (Nawawi,1995:117).

- 2) Wawancara, yaitu alat pengumpul data dalam bentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh peneliti yang dijawab secara lisan pula oleh responden (Nawawi, 1995:111).

2. Teknik Analisis Data

Maleong mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Kriyantono, 2007:163). Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis ke dalam bentuk penyajian, yaitu analisis tabel tunggal.

a. Analisis Tabel Tunggal

Analisis tabel tunggal merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan membagi-bagikan variabel penelitian ke dalam katagori-katagori yang dilakukan atas dasar frekuensi. Tabel tunggal merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang terdiri dari dua kolom, yaitu sejumlah frekuensi dan presentasi untuk setiap kategori (Singarimbun, 2006:263).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa tabel tunggal, di mana data yang telah dikumpulkan akan dianalisa dan diinterpretasikan.

3. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono menyebutkan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu

kesimpulan. Populasi bisa berupa orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol non-verbal, surat kabar, radio, televisi, dan lainnya (Kriyantono, 2007:149).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas II dan III MTs Al Ittihadiyah Pesantren Al Baqiatussolihat dengan jumlah responden 287 orang.

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam memilih populasi tersebut karena berdasarkan pengamatan peneliti, Pesantren Al Baqiatussolihat merupakan salah satu sekolah lanjutan yang memiliki kegiatan ko-kurikuler khususnya di bidang retorika.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jumlah siswa MTs Al Ittihadiyah Kabupaten Bekasi kelas II dan III adalah 287 orang.

Tabel 1.1

Jumlah Siswa Al Ittihadiyah Tahun 2013/2014

NO	KELAS	JUMLAH SISWI	KETERANGAN
1	II-A	32	
2	II-B	32	
3	II-C	32	
4	II-D	31	
5	II-E	25	152
6	III-A	34	
7	III-B	34	

8	III-C	34	
9	III-D	33	135
	JUMLAH	287	

2. Sampel

Menurut Arikunto (2002:12) jika populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Namun jika populasinya di atas 100, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %.

Berdasarkan data populasi yang ada, maka jumlah sampel penelitian ini adalah $20\% \times 287 = 57,4 = 57$ orang siswa Al Ittihadiyah pesantren Al Baqiatussolihat. Sedangkan untuk menentukan responden yang berhak dijadikan sampel digunakan teknik Proportional Stratified Random Sampling. Penggunaan teknik ini memungkinkan untuk memberi peluang kepada populasi yang lebih kecil untuk tetap terpilih sebagai sampel (Rakhmat, 2004:79), dengan rumus :

$$n = \frac{n_1 \times n}{N}$$

N

Keterangan : n_1 = Jumlah siswa tiap kelas

n = Jumlah sampel

N = Populasi

Berdasarkan rumus di atas maka dapat dihitung sampel yang terpilih di setiap kelas adalah :

Tabel 1.2

Jumlah Sampel Berdasarkan Proportional Stratified Random Sampling

NO	KELAS	POPULASI	PENARIKAN SAMPEL	SAMPEL
1	II-A	32	32×57 287	6
2	II-B	32	32×57 287	6
3	II-C	32	32×57 287	6
4	II-D	31	31×57 287	6
5	II-E	25	25×57 287	5
6	III-A	34	34×57 287	7
7	III-B	34	34×57 287	7
8	III-C	34	34×57 287	7
9	III-D	33	33×57 287	7
	JUMLAH	287		57

3. Teknik Penarikan Sampel

Penarikan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana sampel yang digunakan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian

(Nawawi,1995:157). Kriteria sampelnya adalah siswi kelas II dan III MTs Al Ittihadiyah pesantren Al Baqiatussolihat yang sudah pernah mengikuti pidato setiap minggunya

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 jenis teknik pengumpulan data yakni :

a. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui buku-buku, internet dan lain sebagainya.

b. Penelitian Lapangan (Field Research)

Penelitian lapangan (Field Research) adalah pengumpulan data di lapangan yang meliputi kegiatan survey di lokasi penelitian. Pengumpulan data dari responden melalui :

1) Kuesioner, yaitu alat pengumpul data dalam bentuk sejumlah pertanyaan tertulis yang harus di jawab secara tertulis pula oleh responden (Nawawi,1995:117).

2) Wawancara, yaitu alat pengumpul data dalam bentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh peneliti yang dijawab secara lisan pula oleh responden (Nawawi, 1995:111).

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al Baqiatussolihat Kab. Bekasi. Pesantren Al Baqiatussolihat ini dipilih sebagai tempat penelitian karena tempat ini sesuai dengan permasalahan penelitian yang ingin digali. Dimana Pesantren Al Baqiatussolihat menjadikan kegiatan muhadharah sebagai sarana pembelajaran untuk mengembangkan siswanya dalam retorika/berpidato.

